

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dalam BAB IV, maka peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemaknaan *an-nafs* Q.S az-Zumar :42

Penelitian ini telah menjelaskan terkait pemaknaan kata *an-nafs* prespektif Q.S az-Zumar: 42 dengan melakukan studi komparatif atau perbandingan pada tafsir al-Azhar dan al-Misbah. Peneliti menemukan makna *an-nafs* dalam al-Qur'an melalui pendekatan linguistik semantiknya Toshihiko Izutsu. Adapun penemuannya diantaranya makna dasar *an-nafs*, makna relasionalnya, makna historis *an-nafs* serta makna konseptual *weltanschauung* kata *an-nafs* dalam Q.S az-Zumar:42. Makna dasar dari *an-nafs* jika dilihat dari teori Toshihiko Izutsu yakni bermakna jiwa manusia. Makna relasional dari *an-nafs* dalam Q.S az-Zumar: 42 dibagi menjadi dua bagian yaitu *pertama* makna relasional sintagmatik dari *an-nafs* yaitu *an-nafs* yang berhubungan dengan Allah, *an-nafs* yang berhubungan dengan *yatawaffa*, *an-nafs* yang berhubungan dengan *al-maut*, *an-nafs* yang berhubungan dengan *al-naum*. *Kedua* makna relasional paradigmatis dari *an-nafs* diantaranya sinonim dari kata *an-nafs* yaitu الروح (ruh, nyawa), الذات (dzat), الجسد (jasad, raga), الدم (darah), الإرادة (semangat), الشخص (seseorang), العظمة (kebesaran, harga diri), الانسان (manusia). Sedangkan antonim dari kata *an-nafs* yaitu الموت (kematian), الفسـد (rusak).

Berikutnya makna historis dari *an-nafs* terjadi perubahan jika dipandang dari sisi diakronik dan sinkronik, Adapun dari sisi sinkronik *an-nafs* mempunyai makna diri manusia sendiri. Sedangkan dari sisi diakronik terbagi menjadi tiga periode yaitu periode pra-Qur'anik, periode Qur'anik dan pasca Qur'anik. Pada periode pra-

Qur'anik *an-nafs* memiliki makna jiwa dan jati diri. Pada periode Qur'anik memiliki makna jiwa, ruh dan seorang. Sedangkan keragaman makna tergambar pada periode pasa Qur'anik yaitu *rūh*, *arwāh alhayyāh*, *arwah almut*, hakikat diri sendiri, jiwa kehidupan dan nyawa. Hal itu disebabkan keragaman corak dan keilmuan dari para mufassir. Weltanschauung kata *an-nafs* dalam Q.S az-Zumar: 42 menggambarkan tentang sesuatu yang ada dalam diri manusia dan berkaitan dengan kekuasaan Allah swt terhadap makhluknya. Adapun makna *an-nafs* dalam Q.S az-Zumar:42 dihubungkan dengan kematian dan tidurnya manusia. Ayat tersebut menginformasikan adanya kekuasaan Allah atas manusia seluruhnya dan kekuasaan atas hidup dan matinya.

2. Pemaknaan *an-nafs* dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah

Kemudian dikemukakan juga dalam penelitian ini terkait persamaan, perbedaan, kelebihan, kekurangan dan sintesa pemaknaan Q.S az-Zumar :42 didalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah. Adapun persamaan dalam kedua tafsir tersebut terletak pada corak, kedua tafsir memiliki corak *adabi al-ijtimai'*, sama-sama menjelaskan dengan analogi ilmiah, dalam ayat tersebut sama mengungkap kekuasaan Allah atas ciptaanya dan juga mencantumkan hadist do'a yang berkaitan dengan tidur. Selain itu, ditemukan perbedaan terlihat pada metode penafsiran, pemaknaan kata *an-nafs* dan *yatawaffa* sehingga kedua tafsir tersebut memiliki pemahaman cukup berbeda. Penelitian ini menemukan juga kelebihan diantaranya pada tafsir al-Azhar memiliki kelebihan didalam pemberian tema pokok ayat yang dikaji. Sedangkan dalam tafsir al-Misbah memiliki kelebihan pada pemberian dan penjelasan terhadap makna kata pokok ayat yang sedang dikaji. Tidak hanya tersebut, dalam tafsir al-Misbah juga memiliki kelebihan pada tafsir iqtiran nya, yaitu perbandingan pandangan ulama tafsir lainnya. Berikutnya kekurangan pada tafsir al-Azhar yaitu pada kurangnya menjelaskan pemaknaan kata pokok yang dikaji seperti kata *an-nafs* yang dimana dalam tafsir al-Azhar tidak konsisten menyebutkan dengan makna jiwa, kadang

memberikan makna ruh. Sedangkan dalam tafsir al-Misbah tidak menuliskan tema besar pada ayat yang dikajinya.

Dalam hal ini peneliti mencoba memberikan konsep atau sintesa kreatif baru dalam memaknai ayat yang sedang dibahas, diantara lain yaitu: *pertama* Setelah menemukan ayat yang dibahas, mencoba untuk menuliskan tema besar yang sedang dibahas dalam ayat tersebut, sehingga pembaca akan mengetahui tema pokok yang dibahas dalam ayat tersebut. *Kedua* memberikan makna yang jelas terhadap kata-kata pokok yang ada dalam ayat yang ditafsirkan. *Ketiga* jika mencantumkan ayat dan hadist yang berkaitan tema serta memberikan pandangan pendapat dari mufassir atau ulama lainnya. *Keempat* menjelaskan ayat berdasarkan sudut pandang pengetahuan ilmiah. Temuan penelitian ini telah memberikan sumbangsih pengetahuan dibidang kajian linguistik semantik al-Qur'an, terutama pada proses temuan pemaknaan al-Qur'an terhadap makna *an-nafs* serta ditemukannya sintesa dari penafsiran tafsir al-Azhar dan al-Misbah.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Walaupun penelitian ini dinilai menarik tetap saja peneliti memiliki beberapa kekurangan, baik segi deskripsi data bahkan analisis data. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya untuk menganalisis lebih perbanyak data dan juga tidak hanya tertuju pada tafsir nusantara saja, akan tetapi kajian terhadap tafsir- tafsir pada era klasik samapai kontemporer. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan sempurna.
2. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teori linguistik semantik nya Toshihiko Izutsu, tentunya tidaklah hanya sebatas mengkaji teori saja. Karena itu peneliti berharap kepada penelitian berikutnya untuk tidak hanya mengkaji teorinya saja, akan tetapi mengembangkan teori yang sudah ada, sehingga penelitian terhadap pemaknaan al-Qur'an akan menggali dan memperluas tentang khazanah keilmuan Islam.